

Ad-Dhomair Al-Munfashil Wa Al-Muttashil Dalam Al Qur'an Surah As Sajdah Suatu Analisis Bahasa

Irma Darwis¹, Abdul Halim², Hamsa³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: irmadarwis415@iainpare.ac.id

Abstract

This study aims to provide an explanation of the detached (Ad-Dhomair Al-Munfashil) and attached (Al-Muttashil) pronouns in the Qur'an's Surah As-Sajdah through a linguistic (nahw) analysis. This research is descriptive qualitative in nature, meaning it examines and describes the occurrence of detached and attached pronouns in Surah As-Sajdah, focusing in particular on their form, syntactic position (i'rāb), and meaning. The researcher employs a syntactic-linguistic approach by analyzing the phenomena under study. Data were collected via literature review, tracing and gathering relevant library research sources to obtain scientific information as reference material. In analyzing the data, the researcher uses a descriptive qualitative (library research) method. The results show that within the 30 verses of Surah As-Sajdah there are 77 pronouns: 5 occurrences of detached pronouns and 72 instances of attached pronouns.

Keywords: *Dhomir Munfashil; dhomir Muttashil; Surah As-Sajdah; Linguistic Analysis (Nahw)*

Pendahuluan

Dalam Kitab “Qawaidul Lughah al Arabiyah” dijelaskan bahwa Ilmu nahwu adalah ilmu yang kaidah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir dan untuk mengenal cara mengi’rob.¹

Sedangkan dalam Kitab Syarah Mukhtasor Jiddan ‘Ala Matni Al Jurumiyah, dijelaskan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang dengan kaidah tersebut diketahui hukum-hukum bahasa Arab baik dalam keadaan tersusun dari segi i’rab bina’ dan sesuatu yang mengikutinya berupa syarat-syarat nawasih (merubah muftada dengan khabar) dan terbuangnya ‘aid.²

Tidak diragukan lagi bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama, paling luas cakupannya dan bahasa yang paling baik, dikarenakan bahasa yang digunakan sejak nabi Adam AS dari Ibnu Abas meriwayatkan : ”Bahwasanya bahasa nabi Adam AS di surga adalah bahasa Arab; maka ketika nabi Adam melakukan ma’siat Allah menghilangkan bahasa Arab, maka nabi Adam berbicara dengan Bahasa Suryaniah; ketika nabi Adam bertaubat Allah mengembalikan Bahasa Arab”.³

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki bahasa untuk berkomunikasi antar sesama atau dalam istilah bahasa Arabnya disebut dengan haywanun naatiq. Dengan bahasa membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena bahasa manusia sangatlah kompleks dan bersifat sistematis, arbitrer, konveksional, unik, universal, produktif, memiliki variasi dan memiliki makna. Harimurti memberikan Batasan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.⁴

Ibnu Katsir berpendapat: Bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih (jelas dan lugas) diantara bahasa-bahasa yang ada, paling jelas, luas cakupannya dan arti kalimat yang digunakan memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa (hati) baik bagi yang membaca atau mendengar. Demikian Allah telah

¹ Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaidul Lughah Al Arabiyyah* (Beirut: Darul Al-Islamiyah, n.d.).h.17

² A.Z Dahlan, *Syarah Mukhtasor Jiddan ‘Ala Matni Al Jurumiyah* (Semarang: Karya Thoha, n.d.).

h.2

³ As-Suyuti, *Al- Muzhir Fi Ulumi Al- Lughah Wa Anwâihâ*, Jilid 1 (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 1986).h.30

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2008).h.24

menurunkan Al Qur'an yang mulia dengan bahasa yang paling mulia kepada Nabi yang Mulia, Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wa Sallam melalui perantara malaikat Jibril di penjuru dunia. Begitu pun dengan Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang mulia (Bulan Ramadhan) merupakan kesempurnaan yang satu dengan lainnya.⁵

Keanekaragaman arti kalimat tidak hanya dilihat dari perluasan arti kalimat, cakupan arti maupun banyaknya kosakata yang mencapai ratusan ribu kosakata saja, akan tetapi bisa dilihat dari metode yang menghasilkan arti kalimat yang banyak, diantara metode nya baik itu berupa at-tauhid (perluasan), Al-istiqaq (derivasi), an nahtu (akronim), danat-ta'rib (dibahasakan kedalam bahasa Arab).

Memegang kunci utama bahasa berarti memegang kunci jendela dunia. Sebab, sejuta pengetahuan, seribu peradaban yang tercipta semuanya ada dan terbahasakan, bahkan sejarah tidak akan terwujud jika tidak ada bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta pikirannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak mungkin terpisah dari manusia dan merupakan hal terpenting didalam kehidupan, untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Isim dhomir dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti. Kata ganti, sebagaimana diketahui ada 3 yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Dhomir adalah bentuk kata ganti orang. Kata ganti atau dhomir memiliki kelompok kata tersendiri yang dalam ilmu nahwu disebut isim mabni yaitu isim yang tidak dapat berubah baris akhirnya walaupun bermacam-macam amil atau kata yang mempengaruhinya. Sedangkan Muhammad 'Abdurrahim 'Adas memberi defenisi isim dhomir sebagai berikut:

Peneliti memfokuskan pembahasan penelitian ini mengenai isim dhomir serta analisis bahasa. (analisis dalam surat As-Sajdah ayat 1-30). Selanjutnya, metode (al thoriqoh), secara etimologis adalah jalan, cara, sistem, madzhab, aliran, haluan, keadaan, tiang tempat berteduh, orang mulia, goresan (garis pada sesuatu). Sedangkan pengertian metode secara terminologis adalah cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Bahwa metode (al-thariqah) adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal,

⁵ *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2.h.448

namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode itu sendiri bersifat prosedural. Dari paparan di atas, maka yang menjadi fokus kajian tulisan ini adalah: Bentuk penulisan dhomir dalam surah As Sajadah dan kedudukan isim dhomir dalam surat As-Sajdah ayat 1-30.

Landasan Teori

Secara etimologi (bahasa) indonesia, dhomir artinya kata ganti. Sedangkan menurut terminologi (istilah) dhomir adalah isim ma'rifat yang berfungsi sebagai kata ganti kalimat (aku, kita, kami, dia, mereka, dan lainnya).

Dhomir termasuk dalam kelompok isim ma'rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Dhomir yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhatab) atau orang ketiga (ghaib).⁶ Atau dalam kitab Jamiud Durus 'Arabiyah dijelaskan bahwa Dhomir adalah suatu kata yang terdiri dari si pembicara (mutakallim), orang yang diajak bicara (mukhatab) atau orang yang dibicarakan (ghaib).⁷

Adapun ketentuan-ketentuan yang terdapat pada dhomir yaitu, dhomir terdapat yang menempati status rofa' nashob dan jar.

- a. Apabila dibaca Rofa' maka kedudukannya sebagai mu'tada', khobar, fail atau naibul fail, isim kaana.
- b. Apabila dibaca nashob maka kedudukannya sebagai maf'ul bih dan isim inna.
- c. Apabila dhomir dibaca jar maka kedudukannya sebagai mudhofun ilaihi dan majrur sebab didahului dengan jar.
- d. Tetapi dhomir jangan dibaca jazam, karena tidak terdapat dhomir yang menempati status jazam, dan dhomir tidak mempunyai isim maka tidak terdapat majzum.

Jadi, dilihat dari aspek perannya sebagai pelaku didalam dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang pertama (مُتَكَلِّم) seperti: أَنْ، نَحْنُ
- b. Orang kedua (مُخَاطَب) seperti: أَنْتَ، أَنْتُمْ، أَنْتِ

⁶ Imanuddin Sukanto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007).h.4

⁷ Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1980).h.116

c. Orang ketiga (غَائِبٌ) seperti:⁸ هُوَ, هُمَا, هُمْ, هِيَ, هُنَّ

Kata ganti (Dhamir) dalam Bahasa Arab terdiri atas 3 bagian: Munfashil, Muttashil dan Mustatir. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada dhamir Munfashil dan Muttashil saja.

a. Dhamir Munfashil

Dhamir Munfashil adalah dhamir yang terpisah atau berdiri sendiri, dhamir munfashil terdiri dari dua bagian:

- 1) Dhamir rafa' munfashil. dhamir yang terpisah dari isim dan fi'il yang menempati muqtada', khabar, fail, dan naibul fail.
- 2) Dhamir nasab munfashil yaitu dhamir yang terpisah yang ditandai dengan baris nasab, yang menempati maf'ulun bih (objek) sebagai tanda nasabnya.

b. Dhamir Muttashil

- 1) Dhamir muttashil. Dhamir yang bersambung, baik bersambung dengan isim, fi'il, maupun huruf. Dhamir ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:
- 2) Dhamir nasab muttashil, yaitu dhamir mabni yang bersambung dengan fi'il, isim inna dan saudara isim inna.
- 3) Dhamir jar muttashil, yaitu dhamir yang bersambung dengan isim dan huruf jar.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai dhamir dalam Al-Qur'an, khususnya Surah As-Sajadah. Data pokok (primer) diperoleh langsung dari teks Al-Qur'an Surah As-Sajadah, sedangkan data pelengkap (sekunder) berasal dari buku-buku nahwu dan sumber referensi umum lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dalam kajian ini diterapkan pendekatan Linguistik Sintaksis, karena fokus penelitian adalah analisis kaidah-kaidah nahwu yang mengatur penggunaan dhamir tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah semua buku relevan yang membahas dhamir dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah, serta mendokumentasikan hasil temuannya. Jenis data yang dianalisis bersifat kualitatif deskriptif, artinya setiap contoh dhamir ditampilkan apa adanya, tanpa diubah menjadi angka atau simbol, melainkan dijelaskan makna dan fungsi tatabahasanya. Untuk

⁸ Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Cet 2 (Jakarta: Amzah, 2012).h.12

mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, di mana setiap ayat dan penggunaan dhomir dalam konteks ayat tersebut dianalisis secara mendalam sesuai kaidah nahwu yang dijadikan pedoman.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti membahas tentang Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As Sajadah suatu analisis bahasa.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari Surah As-Sajadah menunjukkan bahwa 30 ayat dalam surah As-Sajadah terdapat 77 Dhomir diantaranya 5 dhomir munfashil yang terdapat dalam ayat As-Sajadah dan 72 Dhomir Muttashil dalam surah As-Sajadah. Adapun ayat yang termasuk dalam dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah suatu analisis bahasa ialah sebagai berikut.

A. Dhamir Al-Munfashil

Makna	Isi	No.
"Dia (Al-Qur'an) itu benar".	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ٣	1.
"mereka (mengingkari) pertemuan dengan (Tuhannya)"	وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفُرُونَ ١٠	2.
"Dan mereka tidak menyombongkan diri-Nya"	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ١٥	3.
"Dia yang memberikan"	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ٢٥	4.
"mereka diberikan penangguhan"	قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ٢٩	5.

Tabel 1.1 Ayat dan Dhamir Munfashil

Jadi dapat disimpulkan bahwa dhomir munfashil terdapat 5 ayat dalam al Qur'an Surah As Sajadah.

B. Dhamir Al-Mutthasil

Makna	Dhamir	Isi	No.
“Didalamnya al Qur’an tidak ada keraguan dari Allah”	<u>لَا رَيْبَ فِيهِ</u>	تَنْزِيلِ الْكِتَابِ <u>لَا رَيْبَ فِيهِ</u> مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢	1.
“Dia (Muhammad) telah mengada adakan-Nya”	<u>اَفْتَرَاهُ</u>	أَمْ يَقُولُونَ <u>اَفْتَرَاهُ</u> ٣ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مِمَّا <u>اَنْتُمْ مِنْ نَذِيرٍ</u> مِنْ قَبْلِكَ <u>اَعْلَهُمْ يَهْتَدُونَ</u> ٣	2.
“(Yang datang) dari Tuhanmu”	<u>مِنْ رَبِّكَ</u>		
“Datang kepada mereka”	<u>مِمَّا اَنْتَهُمْ</u>		
“Mereka datang sebelum kamu”	<u>مِنْ قَبْلِكَ</u>		
“(TuhanMu datang) dengan memberikan mereka petunjuk”	<u>لَعْلَهُمْ يَهْتَدُونَ</u>		
“(Ada) diantara kedua Nya”	<u>بَيْنَهُمَا</u>	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ <u>مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ</u> مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤	3.
“Tidak ada bagi kalian”	<u>مَا لَكُمْ</u>		
“(Selain dia) tidak ada memberikan pertolongan”	<u>مِنْ دُونِهِ</u>		
“Kemudian (Urusan itu) kepada-Nya”	<u>يَعْرِجُ إِلَيْهِ</u>	يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ <u>يَعْرِجُ إِلَيْهِ</u> فِي يَوْمٍ <u>كَانَ مِقْدَارُهُ</u> أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ٥	4.
“Yang kadar-Nya (lamanya) adalah seribu Tahun”	<u>كَانَ مِقْدَارُهُ</u>		
“Dia menciptakanNya”	<u>خَلَقَهُ</u>	الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ <u>خَلَقَهُ</u> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ٧	5.
“Kemudian (Dia) telah menjadikan keturunanNya”	<u>جَعَلَ نَسْلَهُ</u>	ثُمَّ <u>جَعَلَ نَسْلَهُ</u> مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ٨	6.
“Kemudian (Dia) telah menyempurnakan Nya”	<u>سَوَّاهُ</u>	ثُمَّ <u>سَوَّاهُ</u> وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ <u>وَجَعَلَ لَكُمْ</u> السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩	7.

“Kemudian (Dia) telah meniupkan ke dalam (TubuhNya)”	<u>وَنَفَخَ فِيهِ</u>		
“Roh (Ciptaan)Nya”	<u>مِنْ رُّوحِهِ</u>		
“Dan (Dia) menjadikan BagiMu”	<u>وَجَعَلَ لَكُمْ</u>		
“Apabila kami telah lenyap (Hancur)”	<u>ضَلَّلْنَا</u>	8.	وَقَالُوا إِذَا ضَلَّلْنَا فِي الْأَرْضِ إِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفُورُونَ ١٠
“Apakah kami berbeda dalam CiptaanNya”	<u>ءَأَنَّا لَفِي خَلْقٍ</u>		
“Dengan TuhanNya”	<u>رَبِّهِمْ</u>		
“ Akan mewakafkan kamu (Malaikat)”	<u>يَتَوَفَّيْكُمْ مَلَائِكُ</u>	9.	﴿قُلْ يَتَوَفَّيْكُمْ مَلَائِكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ ١١
“Dengan kalian”	<u>بَكُمْ</u>		
“Kemudian kepada TuhanNya”	<u>إِلَىٰ رَبِّكُمْ</u>		
“Menundukkan kepalaNya”	<u>نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ</u>	10.	وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُرْسَلُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ١٢
“Dihadapan TuhanNya”	<u>عِنْدَ رَبِّهِمْ</u>		
“Tuhan kami”	<u>رَبَّنَا</u>		
“Kami melihat”	<u>أَبْصَرْنَا</u>		
“Kami mendengarkan”	<u>وَسَمِعْنَا</u>		
“Maka kembalikanlah kepada kami”	<u>فَارْجِعْنَا</u>		
“Jika kami menghendaki”	<u>شِئْنَا</u>	11.	وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١٣
“Niscaya kami akan memberikan”	<u>أَتَيْنَا</u>		
“Petunjuk (bagi)Nya”	<u>هُدًى</u>		
“Disebabkan telah kamu melalaikanNya”	<u>نَسِيتُمْ</u>	12.	فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٤
“Ini harimu (Hari Kiamat)”	<u>يَوْمَكُمْ هَذَا</u>		
“melalaikan kamu”	<u>نَسِيتَكُمْ</u>		
“Atas apa yang telah kamu kerjakan”	<u>كُنتُمْ تَعْمَلُونَ</u>		
“Dengan ayat ayatNya”	<u>بِآيَاتِنَا</u>	13.	

“Apabila diperingatkan denganNya (ayat ayat kami)”	<u>ذِكْرُوا بِهَا</u>	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾	
“Serta memuji TuhanNya”	<u>بِحَمْدِ رَبِّهِمْ</u>		
“jauh dari lambung mereka”	<u>تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ</u>	عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾	14.
“mereka berdoa kepada (TuhanNya)”	<u>يَدْعُونَ رَبَّهُمْ</u>		
“Atas sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”	<u>رَزَقْنَاهُمْ</u>		
“untuk mereka”	<u>لَهُمْ</u>	فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾	15.
“maka bagi mereka surga-surga”	<u>فَلَهُمْ جَنَّاتٌ</u>	أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا يُبَاهٍ كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾	16.
“ DariNya mereka akan dikembalikan”	<u>مِنْهَا أُعِيدُوا</u>	وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ دُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾	17.
“didalamNya dan dikatakan kepada (mereka)”	<u>فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ</u>		
“dahulu kamu mendustakanNya ”	<u>كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ</u>		
“Dan pasti kami timpakan kepada mereka”	<u>وَلَنَذِقَنَّهُمْ</u>	وَلَنَذِقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾	18.
“agar mereka kembali (kejalan yang benar)”	<u>لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</u>		
“dengan ayat-ayat TuhanNya”	<u>بِآيَاتِ رَبِّهِ</u>	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾	19.
“dariNya”	<u>عَنْهَا</u>		

“telah kami anugraahkan kepadaNya”	<u>اٰتَيْنَا</u>	وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوسٰى الْكِتٰبَ فَلَا تَكُنْ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْ لَّقَابِهٖ <u>وَجَعَلْنٰهُ</u> هٰدٰى لِّبَنِيْ اِسْرَءٰئِيْلَ ٢٣	20.
“Dan kami jadikan kitab (TauratMu)”	<u>وَجَعَلْنٰهُ</u>		
“Dan kami jadikan”	<u>وَجَعَلْنَا</u>	<u>وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اٰيْمَةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ</u> ٢٤	21.
“Diantara mereka itu”	<u>مِنْهُمْ</u>		
“Dengan perintah kami”	<u>بِاَمْرِنَا</u>		
“Atas ayat kami”	<u>بِاٰيٰتِنَا</u>		
“Sungguh TuhanMu”	<u>اِنَّ رَبَّكَ</u>	<u>اِنَّ رَبَّكَ هُوَ بِفَصْلِ بَيْنِهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَيَمَّا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ</u> ٢٥	22.
“Diantara mereka”	<u>بَيْنَهُمْ</u>		
“didalamNya”	<u>فِيْهِ</u>		
“Dan tidaklah mereka memerintahkan”	<u>اَوْلَمْ يَهْدِ لَهُمْ</u>	<u>اَوْلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُوْنِ يَمْشُوْنَ فِيْ مَسٰكِنِهِمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ اَقْلًا يَسْمَعُوْنَ</u> ٢٦	23.
“Yang telah kami binasakan”	<u>اَهْلَكْنَا</u>		
“sebelum mereka”	<u>مِّنْ قَبْلِهِمْ</u>		
“ditempat-tempat kediaman mereka itu”	<u>فِيْ مَسٰكِنِهِمْ</u>		
“Sungguh pada yang demikian itu”	<u>اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ</u>		
“Dengan air itu”	<u>فَنُخْرِجُ بِهٖ</u>	<u>اَوْلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَسُوْقُ الْمَآءَ اِلَى الْاَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا تَاْكُلُ مِنْهُ اَنْعَامُهُمْ وَانْفُسُهُمْ اَقْلًا يُبْصِرُوْنَ</u> ٢٧	24.
“Darinya”	<u>مِنْهُ</u>		
“Dan mereka sendiri”	<u>اَنْعَامُهُمْ</u>		
“Dan mereka sendiri”	<u>وَانْفُسُهُمْ</u>		
n “jika engkau”	<u>اِنْ كُنْتُمْ</u>	<u>وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ صٰدِقِيْنَ</u> ٢٨	25.
“keimanan mereka”	<u>اِيْمَانُهُمْ</u>	<u>قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ</u> ٢٩	26.
“dari mereka”	<u>عَنْهُمْ</u>	<u>فَاَعْرَضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ اِنَّهُمْ مُّنتَظَرُوْنَ</u> ٣٠ □	27.
“Sesungguhnya mereka”	<u>اِنَّهُمْ</u>		

Tabel 1.2 Ayat dan Dhamir Muttashil

Kesimpulan

Hasil penelitian dari Surah As-Sajadah menunjukkan bahwa 30 ayat dalam surah As-Sajadah terdapat 78 Dhomir diantaranya 5 dhomir munfashil yang terdapat dalam ayat As-Sajadah dan 73 Dhomir Muttashil.

Penggunaan Dhomir dalam Al-Qur'an salah satunya adalah untuk meringkas kalimat, sehingga tanpa mengulang ayat tersebut, maksud yang dikehendaki ayat tersebut sudah tercapai. Makna Dhomir Al Munfashil Wa Al Muttashil dalam Surah As Sajadah pun demikian sehingga penulisan lafaz tidak dilakukan berulang kali melainkan menggunakan dhomir.

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

Al-Ghulayaini. *Jami'ud Durusil Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1980.

As-Suyuti. *Al- Muzhir Fi Ulumi Al- Lughah Wa Anwāihā*. Jilid 1. Beirut: Al-Maktabah Al- Ashriyah, 1986.

Dahlan, A.Z. *Syarah Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni Al Jurumiyah*. Semarang: Karya Thoha, n.d.

Huda, Nurul. *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Cet 2. Jakarta: Amzah, 2012.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia, 2008.

Nikmah, Fuad. *Mulakhas Qawaidul Lughah Al Arabiyyah*. Beirut: Darul Al-Islamiyah, n.d.

Sukamto, Imanuddin. *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.

Tafsir Ibnu Katsir, n.d.